CHI'E Vol.10 (2) (2022)

Chi'e: Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang

Terindeks Sinta 4

http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/chie

Interferensi Morfologi dan Sintaksis Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Jepang Pada Pembuatan Kalimat Pasif Bahasa Jepang oleh Pembelajar Bahasa Jepang

Delia Budi Kamila[1*] , Eka Marthanty Indah Lestari[2]

Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, Indonesia
Email: deliakamila_29@student.ub.ac.id[1*], lestari.eka86@ub.ac.id[2]

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima January 2022
Disetujui August 2022
Dipublikasikan October 2022

Keywords:
Sociolinguistics, Interference, Morphological interference, Syntactic interference, Japanese Passive sentence

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Indonesia terhadap bahasa Jepang pada produksi kalimat pasif bahasa Jepang oleh pembelajar bahasa Jepang. Data kemudian dikelompokkan ke dalam bentuk kesalahan. Data penelitian didapat melalui angket terbuka yang disebarkan kepada mahasiswa Jurusan Sastra Jepang Universitas Brawijaya semester 4. Berdasarkan analisis yang dilakukan, bentuk interferensi morfologi yang ditemukan berjumlah 47. Interferensi morfologi bentuk transfer morfem adalah bentuk yang terbanyak, yaitu 42 atau 89% diikuti dengan penyingkiran kategori gramatikal sebanyak 4 atau 9% dan yang paling sedikit replika fungsi gramatikal sebanyak 1 atau 2%. Sementara itu, interferensi sintaksis berjumlah 33. Jumlah interferensi sintaksis pada pola frasa sebanyak 22 atau 69% dan interferensi sintaksis pada pola kalimat sebanyak 11 atau 31%. Berdasarkan data temuan interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Indonesia yang ditemukan, bentuk kesalahan yang sesuai dengan teori Parera (1997) berjumlah 55. Jumlah kekeliruan pemroduksian 52 atau 94% menjadi yang terbanyak, diikuti dengan pemroduksian berkurang sejumlah 2 atau 4%, dan yang paling sedikit adalah pemroduksian berlebih sejumlah 1 atau 2%.

Abstract

This study aims to explain the forms of morphological and syntactic interference of the Indonesian language in Japanese language learners' production of Japanese passive sentences. The data were then analyzed as errors because of the two interference. Research data was obtained through an open questionnaire distributed to Japanese Literature Study Program students during the 4th semester at Brawijaya University. Based on the research, the total forms of morphological interference found were 47. Morphological interference in the transfer of morphemes was the most common, namely 42 or 89%, followed by the removal of grammatical categories, as much as 4 or 9% and the most diminutive replicas of grammatical functions, as much as 1 or 2%.
Meanwhile, syntactic interference is 33. The number of syntactic interference in phrase patterns is 22 or 69%, and syntactic interference in sentence patterns is 11 or 31%. Based on the data on the findings of morphological and syntactic interference in the Indonesian language, the form of errors following Parera's (1997) theory is 55. The number of 52 or 94% production errors is the highest, followed by a decrease of 2 or 4%; and the least is overproduction of 1 or 2%.

✉ Alamat korespondensi:
Gedung B4 Lantai 2 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: chie@unnes.ac.id

E-ISSN 2685-6662
P-ISSN 2252-6250

PENDAHULUAN

Globalisasi memperluas kesempatan untuk terhubung dengan negara lain, sehingga banyak orang yang mencoba untuk mempelajari bahasa selain bahasa ibunya. Praktek penggunaan dua bahasa secara bergantian disebut sebagai bilingualisme dan orang yang menggunakannya disebut bilingual (Weinreich, 1953: 1).

Pembelajaran dan penggunaan kedua bahasa secara bergantian akan menyebabkan interferensi dikarenakan adanya perbedaan aspek bahasa. Interferensi merupakan salah satu cabang ilmu sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2010: 2).

Dalam interferensi terdapat gejala penerapan struktur bahasa yang satu terhadap yang lain sehingga menimbulkan penyimpangan dan ini terjadi karena penutur tidak menguasai sepenuhnya bahasa keduanya (Suhardi, 2009: 46). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penguasaan kemampuan yang kurang mengenai bahasa kedua sangat memungkinkan terjadinya interferensi.

Pembelajar pemula bahasa Jepang akan segera mengetahui kalau bahasa Jepang memiliki sistem bahasa yang berbeda dengan bahasa Indonesia dengan melihat struktur pola kalimatnya. Jika dalam bahasa Indonesia struktur kalimatnya adalah SPO (subjek-predikat-objek), bahasa Jepang adalah SOP (subjek-objek-predikat). Selain itu, perubahan kata kerja yang terdapat dalam bahasa Jepang sangat bervariasi tetapi ketika diartikan ke dalam bahasa Indonesia, ada beberapa kata kerja yang artinya sama. Salah satu contohnya adalah kata 助けてくれました *tasuketekuremashita* dan 助けてもらいました *tasuketemoraimashita,* kedua kata kerja tersebut jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah sama-sama "ditolong" yang menjadi kata kerja pasif dalam bahasa Indonesia. Sementara kedua kata tersebut bukanlah kata kerja pasif dalam bahasa Jepang melainkan kata kerja yang menunjukkan menerima suatu jasa yaitu *yari-morai* (memberi dan menerima). Selain dari segi semantis, jika kita lihat dari segi sintaksis perbedaan penggunaan kedua kata kerja tersebut dalam kalimat bahasa Jepang adalah melalui partikel yang mengikuti pelaku aksi. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia sistem penggunaan partikel tidak ada. Hal ini rentan menyebabkan interferensi jika penutur bilingual masih belum bisa memahami sepenuhnya tentang bahasa Jepang, terutama dalam pembentukan kalimat pasif bahasa Jepang.

Dalam bahasa Indonesia pemarkah bentuk kalimat pasif adalah dengan menambahkan afiks di-, ter-, konfiks ke-an serta kata kerja aus yang kebanyakan kalimat pasif tersebut memiliki padananan kalimat aktif. Kalimat pasif bahasa Indonesia secara sintaksis memiliki perubahan dan berbeda dengan sintaksis kalimat aktif yang akan dijelaskan di bagian berikutnya. Hal ini yang berbeda dengan bahasa Jepang karena kalimat pasif tidak langsung, tidak bisa diubah langsung ke kalimat aktif. Membuktikan bahwa bahasa Jepang lebih kompleks dari sisi semantis karena terdapat kalimat pasif tidak langsung.

Penggunaan kata kerja imbuhan di- yang merupakan salah satu pemarkah kalimat pasif dalam bahasa Indonesia pun cukup produktif sehingga ini menimbulkan pemakaian bentuk pasif yang tidak perlu seperti contoh kalimat di bawah ini yang dikutip dari hasil interferensi morfologi yang terjadi dalam bentuk kalimat pasif (Pujiono, 2006: 63). Kalimat bahasa Indonesia *di-kan* yang ditransfer ke dalam bahasa Jepang :

"Kami <u>diajarkan</u> bahasa Jepang oleh guru."

Watashitachi wa sensei ni nihongo o <u>oshieraremasu</u>.

Kalimat pasif bahasa Jepang sendiri dibuat dengan merubah konjugasi kata kerja menggunakan perubahan afiks *–raremasu*, tetapi menurut kaidah gramatikal bahasa Jepang, tidak semua verba bisa dapat dibentuk dengan konjugasi *-raremasu* karena harus melihat konteks kalimat terlebih dahulu.

Pengubahan kata kerja 'diajarkan' ke bentuk konjugasi *-raremasu* di atas terjadi karena penjawab kuesioner lebih berfokus terhadap kata kerja yang memiliki verba berawalan *di-* dan menganggap kalimat di atas sebagai kalimat pasif bahasa Indonesia. Akan tetapi, tidak semua kalimat bahasa Indonesia yang berstruktur *di-* merupakan kalimat pasif dalam bahasa Jepang. Kata *"*diajarkan*"* seharusnya dialihkan menjadi "*oshiete moraimasu"*, karena bila ditelaah lebih lanjut, kalimat di atas menunjukkan bahwa subjek menerima suatu barang atau jasa dan subjek merasa senang.

Kalimat ini menunjukkan makna rasa terima kasih dan penghargaan kepada orang lain yang merupakan bentuk *yari-morai* (memberi dan menerima) dalam bahasa Jepang dan bukan merupakan kalimat pasif yang menunjukkan mendapatkan suatu perlakuan atau perbuatan buruk dari seseorang. Pembelajar bahasa Jepang yang masih terpengaruh dengan sistem imbuhan *di-* sebagai kalimat pasif bahasa Indonesia akan sering mengalami interferensi seperti di atas.

Penelitian terdahulu dengan tema yang sejenis dilakukan oleh Pujiono (2006) dengan judul "*Interferensi Gramatikal dan Leksikal Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Jepang*". Penelitian ini menjelaskan mengenai bentuk-bentuk interferensi gramatikal (yaitu interferensi morfologi dan sintaksis) beserta interferensi leksikal, serta faktor penyebab terjadinya ketiga interferensi tersebut saja.

Penelitian yang dilakukan Pujiono masih belum berfokus pada satu pola kalimat saja, sehingga data temuan penelitian belum spesifik. Pujiono juga meneliti beberapa pola kalimat lain seperti konjugasi *~teimasu, ~ta koto ga arimasu,* dan lain-lain. Hal ini membuat penjelasan mengenai interferensi morfologi dan sintaksis yang di dapat masih dalam cakupan yang luas dan masih belum spesifik ke satu arah. Selain itu, bentuk-bentuk interferensi yang bagi pendapat beberapa ahli merupakan sebuah kesalahan masih belum dikelompokkan.

Auliana (2017) juga melakukan penelitian dengan tema yang sama, berjudul "*Analisis Interferensi Morfologi pada Hasil Tulisan Karangan Mahasiswa Pembelajar Bahasa Jepang*". Pada penelitian ini, penulis menjelaskan telah mengelompokkan bentuk-bentuk kesalahan akibat interferensi morfologi yang terjadi, tetapi penjelasan interferensi masih morfologi saja dan konjugasi pada pola kalimat juga masih cukup luas tidak berfokus pada satu konjugasi.

Oleh karena itu, penulis ingin meneliti mengenai interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Jepang yang terjadi ketika pembelajar bahasa Jepang membuat kalimat pasif dari segi interferensi morfologi dan sintaksis. Setelah itu, penulis akan mengelompokkan kesalahan-kesalahan yang terjadi akibat interferensi berdasarkan teori Parera (1997).

Pembentukan Kalimat Pasif Bahasa Jepang

Dalam kalimat pasif bahasa Jepang, fungsi kalimat pasif bahasa Jepang berbeda dengan bahasa Indonesia. Ciri khas kalimat pasif bahasa Jepang menurut (Sutedi, 2004 : 1) yaitu, (1) adanya kalimat pasif langsung (*chokusetsu no ukemi*) dan kalimat pasif tidak langsung (*kansetsu no ukemi*)*,* (2) bisa dibentuk dari kalimat intransitif (3) umumnya digunakan untuk menyatakan arti gangguan (*meiwaku*). Kalimat pasif dalam bahasa Jepang disebut *ukemi* atau *judou(bun)* (Sutedi, 2004:3).

Di dalamnya dua macam, yaitu kalimat pasif langsung *(chokusetsu no ukemi)* dan kalimat pasif tidak langsung *(kansetsu no ukemi)*. Kalimat pasif langsung dibentuk dari verba transitif saja, sedangkan kalimat pasif tidak langsung bisa dibentuk baik dari verba transitif maupun dari verba intransitif. Berikut contoh kalimat pasif langsung dan kalimat pasif tidak langsung dalam bahasa Jepang.

1. Kalimat Pasif Langsung
   "Harimau menerkam rusa."
   Tora wa shika wo osoimashita.

   Shika wa tora ni osowaremashita.
   "Rusa diterkam oleh harimau." (Sutedi, 2004:3)

2. Kalimat Pasif Tidak Langsung
   "Nyonya membeli kimono."
   Okusan wa kimono wo kaimashita
   Yamada san wa okusan ni kimono wo kawaremashita.
   "Yamada kesal karena istrinya membeli kimono." (Sutedi, 2009:3)

Kalimat (2) menunjukan arti gangguan (*meiwaku*) atau pengaruh negatif yang diterima oleh Yamada akibat istrinya yang membeli kimono, padahal kimono itu mahal. Pada contoh kalimat (2) di atas, kalimat pasif tidak langsung memiliki subjek yang bukan berasal dari argumen dalam kalimat aktifnya, melainkan berasal dari luar argumen kalimat aktifnya. Fungsi subjek kalimat pasif tidak langsung biasanya diisi oleh manusia (atau penutur) yang dianggap terkena pengaruh negatif akibat perbuatan atau kejadian tersebut (Sutedi, 2009:3). Hal ini yang tidak ada dalam bahasa Indonesia.

Dilihat dari beberapa susunan kalimat diatas, terdapat perubahan dari verba aktif -*mashita* menjadi verba pasif menggunakan konjugasi perubahan afiks -*raremashita*. Perubahan ini merupakan perubahan secara morfologis, yaitu perubahan konjugasi -*rareru* untuk membentuk verba pasif. Selain itu, secara sintaksis terdepat perubahan subjek dan objek pada kalimat aktif dan pasif menjadi seperti berikut :

＊Kalimat Aktif :

Yハ	Xヲ	Vます
Y*wa*	X*wo*	V*masu*
Subjek	Objek	Predikat

＊Kalimat pasif secara umum diubah menjadi :

Xハ	Yニ	Vられます
X*wa*	Y*ni*	V*raremasu*
Subjek	Pelengkap	Predikat

Y : agen yang melakukan kata kerja V
X : subjek yang terkena pengaruh dari apa yang dilakukan oleh Y

Akan tetapi, kalimat pasif tidak langsung memiliki perubahan nomina dari kalimat aktifnya, entah itu penambahan, pengurangan, atau perubahan. Seperti pada contoh kalimat (2) di atas, penambahan subjek *Yamada san* dalam kalimat pasif tidak langsung dimaksudkan untuk memperjelas siapa yang dirugikan akibat tindakan *okusan* yang membeli *kimono* menggunakan uang *Yamada san*. Kalimat pasif tidak langsung ini memiliki perubahan dari segi semantic untuk memperjelas pihak yang dirugikan.

Pembentukan Kalimat Pasif Bahasa Indonesia

Pemasifan dalam bahasa Indonesia dilakukan dengan dua cara: (1) menggunakan verba berprefiks *di-* dan (2) menggunakan verba tanpa prefiks *di-* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017:469-474). Jika digunakan simbol S untuk subjek, P untuk predikat, dan O untuk objek, kaidah pembentukan kalimat pasif dari kalimat aktif bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

1) Cara Pertama :
   a. Menukarkan S dengan O.
   b. Mengganti prefiks *meng-* menjadi *di-* pada P.
   c. Menambahkan kata *oleh* di depan unsur yang tadinya S.
      Contoh :
      "Pak Budi mengangkat asisten baru." (kalimat aktif)
      "Asisten baru diangkat oleh Pak Budi." (kalimat pasif)
2) Cara Kedua :
   a. Memindahkan O ke awal kalimat.
   b. Menanggalkan prefiks *meng-* pada P.
   c. Memindahkan S ke tempat sebelum verba.
      Contoh:
      "Saya sudah mencuci mobil itu." (kalimat aktif)
      "Mobil itu sudah saya cuci." (kalimat pasif)

Jika subjek kalimat aktif transitif berupa pronomina persona ketiga atau nama diri yang relatif pendek, padanan pasifnya dapat dibentuk dengan cara pertama atau cara kedua seperti pada contoh berikut.

1. a) Mereka akan membersihkan ruangan ini.
   b) i. Ruangan ini akan dibersihkan (oleh) mereka.
      ii. Ruangan ini akan mereka bersihkan.

Pembentukan kalimat pasif dengan cara kedua yang berasal dari kalimat aktif transitif yang subjeknya berupa pronominal persona ketiga atau nama diri pada umumnya terbatas

pada pemakaian sehari-hari. Pronomina *aku, engkau* dan *dia* (yang mengikuti atau mendahului predikat) pada kalimat pasif cenderung dipendekkan menjadi *ku-, kau-* dan *–nya*. Khusus untuk *dia*, pengubahan pronominal itu menjadi –*nya* dalam kalimat pasif tetap menuntut hadirnya prefiks *di-* sebagai penanda pasif seperti contoh berikut.

2. a. i. Surat itu baru *aku* terima kemarin.
   ii. Surat itu baru *ku*terima kemarin.
   b. i. Buku ini perlu *engkau* baca.
   ii. Buku ini perlu *kau*baca.
   c. i. Pena saya dipinjam oleh *dia*.
   ii. Pena saya dipinjam*nya.*
   iii. Pena saya dipinjam oleh*nya*.

Arti pasif dapat bula bergabung dengan unsur lain seperti unsur ketaksengajaan. Jika kalimat aktif diubah menjadi kalimat pasif dan dalam kalimat pasif itu terkandung pengertian bahwa perbuatan yang dinyatakan verba itu mengandung unsur ketaksengajaan, prefiks yang digunakan untuk verba bukan *di-* melainkan *ter-*.

3. Muatan itu *terlempar* ke laut.

Di samping makna ketaksengajaan itu, verba pasif yang memakai *ter-* juga dapat menunjukkan kekodratan. Artinya, tidak memasalahkan siapa yang melakukan perbuatan tersebut sehingga seolah-olah sudah menjadi kodrat bahwa sesuatu harus demikian keadannya. Seperti contoh berikut.

4. Gunung Merapi *terletak* di Pulau Jawa.
5. Soal ini *terlepas* dari rasa senang dan tidak senang.

Ada pula makna kalimat pasif yang predikatnya memakai *ke-..-an* dengan tambahan makna adversatif seperti contoh berikut.

6. Soal itu *ketahuan* oleh orang tuanya.
7. Partai kita *kemasukan* unsur kiri.

Perbedaan dalam membentuk kalimat pasif bahasa Indonesia dan kalimat pasif bahasa Jepang baik dari segi semantis maupun cara perubahan kalimat pasif baik sintaksis maupun morfologis sangat rentan menyebabkan terjadinya interferensi.

Interferensi

Istilah interferensi pertama kali dikemukakan oleh Weinreich dan digunakan untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual (Chaer dan Agustina, 2010:120).

Menurut (Weinreich, 1953:1) istilah interferensi menyiratkan kepada perubahan ulang pola yang dihasilkan dari pengenalan elemen asing ke dalam domain bahasa yang lebih terstruktur. Interferensi menurut (Chaer dan Agustina, 2010:122-124) dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Interferensi fonologi, terjadi apabila penutur mengungkapkan suatu kata-kata bahasa satu dengan menyisipkan bunyi-bunyi dari bahasa lain. Misalnya pelafalan kata Inggris *gasolini* yang di Jepang dilafalkan sebagai [gasorini] dan di Hawai nama *George* dilafalkan sebagai [kioki].
2. Interferensi morfologi antara lain terdapat dalam pembentukan kata dengan afiks. Afiks-afiks suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam dalam bahasa lain. Umpanya dalam bahasa Inggris terdapat sufiks –isasi, terjadilah interferensi dari penutur bahasa Indonesia seperti *neonisasi, tendanisasi,* dan *turnisasi*. Sedangkan yang benar adalah *peneonan, penendaan,*dan *penurian.*
3. Interferensi sintaksis, terjadi apabila struktur bahasa lain (bahasa ibu, daerah, gaul, asing) digunakan dalam pembentukan kalimat bahasa lain yang digunakan. Seperti contohnya struktur kalimat bahasa Indonesia, "Makanan itu telah dimakan oleh saya" yang dipengaruhi bahasa Sunda, karena kalimat Sundanya adalah, "Makanan teh atos dituang ku abdi". Sedangkan, struktur yang baku dalam bahasa Indonesia seharusnya menjadi, "Makanan itu telah saya makan.".

Menurut (Weinreich, 1953) berdasarkan bentuknya, interferensi dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Interferensi dalam bidang bunyi (interferensi fonologi).
b. Interferensi dalam bidang leksikal (interferensi leksikal).
c. Interferensi dalam bidang gramatikal (interferensi morfologi dan sintaksis).

Melihat pendapat dari beberapa ahli, bisa disimpulkan setidaknya ada empat bentuk interferensi. Interferensi fonologi, interferensi leksikal, interferensi morfologi dan interferensi sintaksis. Penelitian kali ini akan lebih berfokus ke bagian interferensi morfologi dan interferensi sintaksis karena interferensi ini yang dinilai sering terjadi dalam pembuatan kalimat pasif bahasa Jepang.

a. Interferensi Morfologi

Seperti yang dijelaskan di atas, interferensi morfologi merupakan interferensi yang terjadi dalam pembentukan kata, salah satunya adalah dengan afiks. Interferensi ini terjadi ketika afiks bahasa satu digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa kedua. Interferensi morfologi (yang termasuk ke dalam interferensi gramatikal) dibagi menjadi tiga bentuk menurut (Weinreich, 1953: 31-46), yaitu:

1. Transfer Morfem
   Dalam proses belajar bahasa kedua, seorang penutur cenderung untuk mentransfer morfem bahasa pertamanya ke dalam bahasa kedua. Morfem yang ditransfer ini seringkali berbeda artinya, atau bahkan tidak ada di dalam bahasa kedua sehingga menyalahi aturan bahasanya.
2. Replika Fungsi Gramatikal
   Jika seorang penutur bilingual mengidentifikasi sebuah morfem atau kategori gramatikal dari bahasa pertama dengan morfem atau kategori gramatikal dari bahasa kedua, atau ia menggunakan bentuk dari bahasa kedua dalam fungsi gramatikal yang ia peroleh dari sistem bahasa pertama, hal itu dilakukan oleh penutur bilingual karena biasanya ada kemiripan bentuk atau kemiripan fungsi. Meski begitu, kemiripan bentuk atau fungsi tidak menjamin penggunaannya tepat.
3. Penyingkiran Kategori Gramatikal Wajib
   Dalam bahasa pertama, ada unsur gramatikal yang wajib diungkapkan, tetapi dalam bahasa kedua tidak ada dalam aturan bahasanya. Ketentuan yang tidak sama dalam setiap bahasa menyebabkan unsur gramatikal yang ada di dalam bahasa kedua menghilang.

b. Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis merupakan interferensi yang terjadi apabila struktur bahasa lain digunakan dalam pembentukan kalimat bahasa kedua. Apabila interferensi morfologi terjadi pada tataran kata, interferensi sintaksis terjadi pada tataran struktur frasa atau pun struktur pola kalimat.

Contoh interferensi sintaksis bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia yang diberikan oleh (Chaer dan Agustina, 2010: 123) adalah "Di sini toko Laris yang mahal sendiri." (kalimat diangkat dari Djoko Keontjono 1982). Kalimat bahasa Indonesia itu berstruktur kalimat bahasa Jawa yang berbunyi "*Ning kene toko Laris sing larang dhewe*". Kata *sendiri* dalam kalimat bahasa Indonesia itu merupakan terjemahan dari kata Jawa *dhewe*. Kata *dhewe* dalam bahasa Jawa memang berarti 'sendiri', seperti dalam kalimat "Aku dhewew sing teko" (saya sendiri yang datang). Akan tetapi, kata *dhewe* yang terdapat di antara kata *sing* dan adjektif dalam bahasa Jawa berarti 'paling', seperti *sing dhuwur dhewe* (yang paling tinggi) sehingga bisa disimpulkan terjadi interferensi sintaksis bahasa Jawa pada kalimat bahasa Indonesia tersebut. Kalimat yang baku dan berterima adalah "Toko Laris adalah toko yang paling mahal di sini.".

Berdasarkan kedua contoh yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (2010) bisa disimpulkan bentuk interferensi sintaksis adalah sebagai berikut.

1. Penggunaan struktur pola frasa bahasa satu terhadap bahasa kedua, seperti misalnya adalah pembentukan frasa "*jisho no nihongo*" dalam bahasa Jepang untuk pengalihan frasa bahasa Indonesia "kamus bahasa Jepang".
2. Penggunaan struktur pola kalimat bahasa satu terhadap bahasa kedua, seperti misalnya dalam kalimat "*ima yoku teiden shiteimasu*" yang berarti "sekarang sering mati lampu." (diangkat dari penelitian Pujiono 2006). Pola *–teimasu* dalam bahasa Jepang cenderung menjelaskan keadaan yang sedang berlangsung dan biasanya diikuti kata *ima* yang berarti 'sekarang'. Akan tetapi dalam kalimat "*ima yoku teiden*

shiteimasu", kata kerja *shiteimasu* seharusnya dalam bentuk *shimasu* dikarenakan menerangkan kebiasaan atau hal yang sering terjadi, karena terdapat kata *yoku* yang berarti 'sering'. Sedangkan bentuk -*teimasu* dalam bahasa Jepang digunakan untuk menerangkan suatu kejadian yang sedang berlangsung.

Bentuk-Bentuk Kesalahan akibat Interferensi

Kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh interferensi atau transfer negatif dikelompokkan menjadi empat yaitu: pemroduksian berkurang, pemroduksian berlebih, kekeliruan pemroduksian, kesalahan penginterpretasian (Parera, 1997:122).

a. Pemroduksian berkurang terjadi pada proses ber-B2 yang mempunyai unsur lebih banyak daripada B1 pembelajar bahasa. Jika dihubungkan dengan bahasa Jepang, kecenderungan pembelajar bahasa Jepang berlatar B1 bahasa Indonesia untuk tidak menambahkan partikel dalam kalimat karena partikel tidak ada dalam struktur kalimat bahasa Indonesia.
b. Pemroduksian berlebih merupakan kebalikan dari pemroduksian berkurang dan terjadi pada penambahan partikel yang seharusnya tidak dibutuhkan. Seperti contoh pengalihan bahasa Indonesia "Setiap hari saya membaca koran." ke bahasa Jepang menjadi "*mainichi **ni** watashi wa shinbun wo yomimasu"*. Partikel *ni* dalam bahasa Jepang digunakan untuk menerangkan waktu, tetapi tidak bisa dipasangkan di setiap kata yang menerangkan waktu seperti contohnya kata '*mainichi'* yang artinya setiap hari.
c. Kekeliruan pemroduksian terjadi apabila terdapat perbedaan B1 dan B2 dalam mengungkapkan maksud atau makna yang sama. Sebagai contoh dalam tataran sintaksis B1 bahasa Indonesia untuk pembentukan frasa diterangkan + menerangkan, sementara dalam B2 bahasa Jepang adalah menerangkan + diterangkan. Jika masih belum memahami susunan B2, pembelajar akan cenderung melakukan kekeliruan pemroduksian pada kata 'rumah besar' menjadi *'uchi okii'.*
d. Kesalahan penginterpretasian terjadi apabila terdapat saling silang kebahasaan. Kesalahan ini biasanya terjadi pada bahasa-bahasa serumpun sehingga tidak ditemukan pada penelitian kali ini. Contohnya terjadi pada pembelajar B1 bahasa Sunda terhadap B2 bahasa Indonesia pada frasa bahasa Indonesia "Lada mahal", yang diinterpretasikan menjadi "pedes mahal" dalam bahasa Sunda.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi (Nugrahani, 2014: 102).

Sementara itu penelitian deskriptif dalam penelitian ini adalah dengan mendeskripsikan secara rinci bagaimana bentuk-bentuk interferensi morfologi dan sintaksis yang ada pada kalimat pasif yang dibentuk oleh pembelajar bahasa Jepang serta menjelaskan tentang bentuk-bentuk kesalahan yang terjadi akibat adanya interferensi.

Target pembelajar bahasa Jepang yang dimaksud merupakan mahasiswa semester 4 angkatan 2019 Sastra Jepang Universitas Brawijaya. Mahasiswa semester 4 dipilih dengan alasan, semester 4 baru saja mempelajari pola kalimat pasif bahasa Jepang. Prosedur penelitian dilakukan dengan menyebarkan angket terbuka yang berisikan 18 pertanyaan untuk mengubah kalimat pasif bahasa Indonesia menjadi kalimat bahasa Jepang.

Metode penelitian kali ini menggunakan istilah angket terbuka karena ingin menanyakan mengenai pendapat mahasiswa tentang bagaimana mereka akan mengubah kalimat bahasa Indonesia dalam angket ke dalam bahasa Jepang. Angket terbuka dibuat melalui situs

google formulir untuk mempermudah penulis dikarenakan adanya pandemi covid-19 yang tidak memungkinkan penulis untuk bertemu langsung dengan responden.

Setelah itu, penulis mengidentifikasi serta mendata kata-kata atau frasa dalam hasil angket yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Jepang dan dicurigai sebagai interferensi morfologi dan sintaksis dengan merujuk pada teori-teori yang telah dikemukakan di atas. Berikutnya penulis membahas data temuan yang telah ditemukakan lalu menarik kesimpulan dari semua hasil temuan dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis mendapatkan data interferensi morfologi sejumlah 47 dengan transfer morfem sebanyak 42, replika fungsi gramatikal sebanyak 1, dan penyingkiran kategori gramatikal wajib sebanyak 4. Data interferensi sintaksis yang ditemukan sejumlah 33 dengan interferensi sintaksis pada pola frasa sebanyak 22 dan interferensi pada pola kalimat sebanyak 11. Bentuk kesalahan akibat interferensi sejumlah 55 dengan kekeliruan pemroduksian sejumlah 52, pemroduksian berkurang sebanyak 2 dan pemroduksian berlebih sebanyak 1. Berikut beberapa contoh paparan analisisnya.

Interferensi Morfologi

a. Transfer Morfem

Pada penelitian kali ini bentuk transfer morfem yang paling banyak ditemukan. Contoh bentuk transfer morfem adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Data Transfer Morfem Pada Pembentukan Kalimat Pasif Bahasa Jepang

No	Kalimat bahasa Indonesia	Contoh Kalimat bahasa Jepang Terjemahan Pembelajar
1.	Ketika saya tersesat di jalan, saya *ditolong* oleh polisi	*Michi ni mayottatoki, keisatsu ni *tasukeraremashita*
2.	Obat ini *diminum* 3 kali sehari	*Kono kusuri wa ichinichi ni sankai wo *nomaremasu*
3.	Saya *ditinggal mati* oleh ibu	*Haha ga *shinu ni ikaremasu*

Transfer morfem terjadi karena penutur cenderung berpadu pada bahasa pertama dan mentransfer morfem bahasa pertamanya langsung ke bahasa kedua. Pada temuan transfer morfem kalimat (1), kata kerja 'ditolong' dialihkan ke bentuk pasif 'tolong' bahasa Jepang, yaitu *tasukeraremashita*. Hal ini masuk ke dalam interferensi transfer morfem dikarenakan pembelajar langsung mengalihkan kata tersebut sesuai dengan bentuk awal bahasa Indonesia yang pasif, sedangkan dalam hal ini yang lebih tepat seharusnya diubah ke bentuk *yari-morai* (memberi-menerima) karena kalimat ini menunjukkan bahwa 'saya' menerima pertolongan dari polisi untuk menyatakan rasa terima kasih atas jasa tersebut. Maka pengalihan kalimat yang lebih tepat adalah *watashi wa keisatsu ni tasukete moraimashita*.

Pengalihan kata kerja bentuk pasif yang tidak perlu pada kalimat (2), kata 'diminum' oleh pembelajar bahasa Jepang dialihkan ke dalam bentuk pasif sama seperti dalam bahasa Indonesia menjadi *nomaremashita* (diminum). Hal ini menyebabkan pembentukan kalimat pasif yang berlebih. Kalimat 'obat ini diminum tiga kali' menjadi *kono kusuri wa ichinichi ni sankai nomimasu.*

Pada kalimat (3), pembelajar bahasa Jepang gagal membentuk kata kerja untuk menyampaikan arti yang lebih tepat. Pengalihan kata 'ditinggal mati' menjadi *shinu ni ikaremasu* mengalami interferensi morfologi transfer morfem yang membuat kalimat tidak alami dalam bahasa Jepang karena seharusnya pengalihan bentuk pasif bisa langsung diberikan pada kata 'mati' menjadi *shinaremashita.*

b. Replika Fungsi Gramatikal

Pada data temuan kali ini, replika fungsi gramatikal hanya ada satu, sebagai berikut.

Tabel 2. Data Replika Fungsi Gramatikal Pada Pembentukan Kalimat Pasif Bahasa Jepang

Kalimat Bahasa Indonesia	Contoh Kalimat Terjemahan Pembelajar Bahasa Jepang
Buku harian Ani dibaca *oleh* kakak perempuannya.	*Ani san no hon wa ane *ga* yomaremashita.

Bentuk replika fungsi gramatikal terjadi jika penutur bilingual mengidentifikasi morfem atau kategori gramatikal bahasa pertama dengan bahasa kedua, atau ia menggunakan bentuk dari bahasa kedua dalam fungsi gramatikal yang diperoleh dari sistem bahasa pertama akibat adanya kemiripan bentuk atau fungsi. Interferensi morfologi bentuk replika fungsi gramatikal kali ini dikarenakan adanya kemiripan fungsi partikel dalam bahasa Jepang.

Pada kalimat tersebut replika fungsi gramatikal ditemukan pada penggunaan partikel *ga* yang mengikuti pelaku. Pada kalimat aktif untuk menyebutkan pelaku perbuatan biasanya diikuti dengan partikel *ga* tetapi dalam kalimat pasif partikel yang mengikuti pelaku perbuatan harus diubah menjadi partikel *ni.* Pembelajar mengira bahwa tidak ada perubahan pada partikel untuk pelaku dalam kalimat pasif sehingga tetap menggunakan partikel *ga* hal ini yang masuk ke dalam replika fungsi gramatikal.

c. Penyingkiran Kategori Gramatikal Wajib

Penyingkiran kategori gramatikal ini terjadi akibat adanya sistem partikel bahasa Jepang yang tidak ada dalam bahasa Indonesia. Ketentuan yang berbeda dalam kedua bahasa menyebabkan unsur gramatikal yang seharusnya ada pada bahasa kedua menghilang.

Tabel 3. Data Penyingkiran Kategori Gramatikal Wajib Pada Pembentukan Kalimat Pasif Bahasa Jepang

No	Kalimat Bahasa Indonesia	Contoh Kalimat Terjemahan Pembelajar Bahasa Jepang
1.	Dompet saya diambil pencuri *di* pasar	*Watashi no saifu wa ichiba *no* dorobou ni nusumaremashita
2.	Sekarang mie gelas instan dimakan di seluruh dunia	*Ima sekaijuu *[?]* kappu raamen *wo* taberaremasu

Pada kalimat (1), penyingkiran kategori gramatikal di atas ditemukan pada partikel *no* yang mengikuti kata *ichiba* (pasar). Dalam bahasa Jepang kalimat ini masih berterima tetapi pengimbuhan partikel *no* membuat arti dalam kalimat menjadi 'pencuri pasar', sedangkan dalam bahasa Indonesia tertera 'di pasar' sebagai keterangan tempat terjadi. Pembelajar menyingkirkan kategori gramatikal wajib 'di' sebagai penambah keterangan tempat terjadinya suatu perbuatan dalam pengalihan kalimat pasif bahasa Jepang. Kalimat di atas seharusnya menggunakan partikel *de* yang berarti 'di' untuk memperjelas keterangan tempat terjadinya kejadian.

Pada kalimat (2), penyingkiran kategori gramatikal wajib pada kalimat ini ada dua, yang pertama adalah setelah kata *sekaijuu* (seluruh dunia) yang menerangkan tentang tempat terjadinya sesuatu. Setelah kata ini sebaiknya menggunakan partikel *de* yang berarti 'di' akan tetapi pembelajar bahasa Jepang tidak memberikan partikel wajib ini ke dalam kalimat membuat kalimat kurang tepat.

Penyingkiran yang kedua adalah partikel *wo* yang ada di antara nomina *kappu raamen* (mie instan gelas) dan *taberaremasu* (dimakan). Pada keseluruhan kalimat pasif ini tidak diterangkan siapa pelaku dari 'makan', ketika tidak ada pelaku yang diterangkan pada kalimat pasif, partikel yang mengikuti objek sebelum kata kerja pasif adalah *ga* (*Minna no Nihongo II,* 2017 : 96). Oleh karena itu, kalimat pengalihan yang lebih tepat adalah *ima sekaijuu de kappu raamen ga taberareteimasu.*

Data Interferensi Sintaksis

a. Interferensi Sintaksis Pola Frasa

Pada interferensi sintaksis ini paling banyak ditemukan interferensi pada pola frasa terutama pada kalimat pasif tidak langsung.

Tabel 4. Data Interferensi Sintaksis Pola Frasa Pada Pembentukan Kalimat Pasif Bahasa Jepang

No	Kalimat Bahasa Indonesia	Contoh Kalimat Terjemahan Pembelajar Bahasa Jepang
1.	*Buku harian Ani* dibaca oleh kakak perempuannya	**Ani san no nikki* wa oneesan ni yomaremashita
2.	*Kepalanya* dipukul dengan batang pohon oleh pelaku	**Kare no atama* ga hannin ni eda de nagurareta

Struktur kalimat pasif tidak langsung yang menyatakan kerugian atas suatu benda yang dimiliki oleh subjek yang terkena perbuatan adalah sebagai berikut.

Subjek (pemilik) – partikel *wa* – Pelaku – partikel *ni* – Benda – partikel *wo* – K. Kerja pasif

(Minna no Nihongo II Dai 2-Han Honyaku – Bunpo Kaisetsu – Indonesiago Ban : 2021)

Sementara kalimat terjemahan oleh pembelajar bahasa Jepang yang ditemukan pada kalimat pasif tidak langsung berpola sebagai berikut.

Pemilik – partikel *no* – Benda – partikel *wa* – Pelaku – partikel *ni* – K. Kerja pasif

Struktur kalimat di atas tidak sesuai dengan struktur kalimat pasif tidak langsung untuk menerangkan kerugian yang dialami pemilik benda karena suatu perbuatan akibat struktur pola kalimat pada pemilik dan benda yang dimiliki tidak dipisahkan.

b. Interferensi Sintaksis Pola Kalimat

Interferensi sintaksis pada kalimat ini paling banyak ditemukan pada kesalahan posisi nomina subjek dan posisi objek. Selain itu, ditemukan juga interferensi pada kalimat yang mengandung keterangan waktu dengan pola kalimat yang kurang tepat dan pada kalimat yang memiliki keterangan jumlah.

Tabel 5. Data Interferensi Sintaksis Pola Kalimat Pada Pembentukan Kalimat Pasif Bahasa Jepang

No	Kalimat Bahasa Indonesia	Contoh Kalimat Terjemahan Pembelajar Bahasa Jepang
1.	Saya disayang oleh kedua orang tua saya (diangkat dari penelitian Arfianti dan Hasibuan 2018)	**Ryoushin* ga *watashi* ni aisareru
2.	Sekarang mie gelas instan dimakan di seluruh dunia	**Ima* sekaijuu [?] kappu raamen wo *taberaremasu*
3.	Obat ini diminum 3 kali sehari	*Kono kusuri wa *sankai wo* nomimasu

Pada kalimat (1) penulis mengambil kalimat dari penelitian sebelumnya akan tetapi ada sedikit perubahan untuk menjadi kalimat baku bahasa Indonesia. Dalam kalimat pengalihan kata 'kedua orang tua' sebagai *ryoushin* dan 'saya' sebagai *watashi* terbalik. Pada kalimat tersebut kata *watashi* diikuti oleh partikel *ni* yang jika pada kalimat pasif menerangkan pelaku dari kata kerja pasif tersebut. Hal ini membuat arti dari kalimat terjemahan menjadi 'Kedua orang tua saya disayangi saya' dan tidak sesuai dengan kalimat bahasa Indonesia yang diberikan.

Pada pengalihan kalimat (2) terjadi interferensi sintaksis pada kata kerja yang mengikuti keterangan kata *ima* (sekarang). Kalimat dalam bahasa Indonesia sendiri menunjukkan bahwa memakan mie gelas instan merupakan hal yang sekarang sedang terjadi dan akan terus terjadi di seluruh dunia. Meskipun ada kata *ima* (sekarang), penggunaan kata kerja bentuk *–masu* kurang tepat karena bentuk tersebut digunakan untuk menunjukkan hal yang sudah biasa atau sering terjadi serta hal yang akan terjadi dalam bahasa Jepang.

Pada kalimat (3), interferensi sintaksis pola kalimat terjadi pada pengimbuhan partikel *wo* yang menghubungkan antara keterangan jumlah dan kata kerja dalam kalimat. Pada bahasa Indonesia yang tidak memiliki sistem partikel, hal ini bisa menjadi titik lemah karena pembelajar bisa langsung menghafalkan partikel *wo* sebagai penghubung antar suatu kata sebelum

kata kerja dalam kalimat bahasa Jepang. Hal inilah yang terjadi pada kalimat di atas. Pada bahasa Jepang keterangan jumlah tidak membutuhkan imbuhan partikel sama sekali sehingga kalimat terjemahan di atas tidak berterima. Kalimat yang benar seharusnya adalah *kono kusuri wa sankai nomimasu.*

Bentuk Kesalahan Akibat Interferensi

Berdasarkan data temuan interferensi morfologi dan sintaksis di atas, data tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga bentuk kesalahan berikut.

a. Kekeliruan Pemroduksian

Pembelajar bahasa Jepang melakukan kekeliruan saat memroduksi kata atau pun kategori gramatikal untuk menyatakan makna yang sama. Contoh dari kekeliruan pemroduksian pada pengalihan kata "ditolong" menjadi *tasukeraremashita,* "diminum" menjadi *nomaremasu,* "ditinggal mati" menjadi *shinu ni ikaremasu*. Selain pada kata kerja, kesalahan partikel serta salah urutan posisi nomina juga menjadi kekeliruan pemroduksian yang terjadi akibat adanya interferensi morfologi dan interferensi sintaksis bahasa Indonesia.

b. Pemroduksian Berkurang

Bentuk pemroduksian berlebih yang ditemukan pada terjemahan pembelajar bahasa Jepang diakibatkan adanya perbedaan sistem partikel yang dalam bahasa Jepang. Hal ini membuat adanya penambahan partikel yang sebenarnya tidak dibutuhkan pada kalimat seperti pada tabel 5 contoh kalimat (3). Penambahan partikel *wo* yang mengikuti keterangan jumlah *sankai* (tiga kali) tidak berterima dalam bahasa Jepang karena penggunaan partikel *wo* untuk menunjukkan objek yang terkena suatu perbuatan. Penambahan partikel yang tidak dibutuhkan inilah yang dimaksud sebagai bentuk kesalahan pemroduksian berlebih.

c. Pemroduksian Berlebih

Pemroduksian berkurang memiliki penyebab yang sama dengan pemroduksian berlebih yaitu sistem partikel dalam bahasa Jepang. Berbeda dengan pemroduksian berlebih yang menambahkan unsur partikel yang sebenarnya tidak diperlukan dalam kalimat, pemroduksian berkurang terjadi akibat pembelajar bahasa Jepang tidak mengimbuhkan unsur partikel yang seharusnya ada dalam kalimat. Seperti pada kalimat kedua tabel 3, pengalihan kalimat "Sekarang mie gelas instan dimakan di seluruh dunia" menjadi **Ima sekaijuu [?] kappu raamen wo taberaremasu*. Pemberian tanda [?] digunakan sebagai simbol bahwa setelah kata *sekaijuu* (seluruh dunia) seharusnya ada unsur partikel yang mengikuti untuk menerangkan keterangan tempat yaitu partikel *de*.

Kecenderungan Interferensi Morfologi dan Sintaksis Bahasa Indonesia oleh Partisipan dalam Pembentukan Kalimat Pasif Bahasa Jepang

Pada data temuan angket yang disebar, kecenderungan interferensi yang terjadi lebih banyak pada interferensi morfologi dari pada interferensi sintaksis. Interferensi morfologi lebih cenderung terjadi dan cakupan terjadinya interferensi morfologi lebih luas dari pada interferensi sintaksis. Pada interferensi morfologi, mayoritas partisipan melakukan interferensi morfologi pada kata kerja, kata benda, dan partikel.

Sementara itu, pada interferensi sintaksis, kecenderungan interferensi yang ditemukan terjadi pada kalimat pasif tidak langsung, serta kalimat yang memiliki tambahan keterangan waktu di dalamnya. Hal ini membuktikan bahwa kecenderungan interferensi partisipan lebih banyak terjadi pada interferensi morfologi, baik jumlah maupun cakupan luasnya terjadinya interferensi.

Dalam data temuan interferensi morfologi, bentuk transfer morfem terjadi paling banyak pada pembentukan kata kerja. Hal ini diakibatkan karena kurangnya kosa kata dalam bahasa Jepang untuk mengalihkan kata kerja bahasa Indonesia dalam angket yang disebarkan. Oleh karena itu, kalimat pasif yang dialihkan oleh partisipan memiliki arti yang berbeda dari

arti kalimat bahasa Indonesia yang disebarkan melalui angket.

Akibat kecenderungan interferensi morfologi transfer morfem kata kerja yang terjadi, bentuk kesalahan terbanyak adalah kesalahan pemroduksian pada kata kerja dibandingkan dengan pada kata benda maupun partikel bahasa Jepang. Kesalahan ini diakibatkan karena kurangnya penguasaan kemampuan partisipan pada arti kata kerja yang digunakan saat mengalihkan ke dalam bahasa Jepang serta kurangnya penguasaan kemampuan pola kata kerja yang sebaiknya digunakan.

Interferensi morfologi dan interferensi sintaksis terjadi paling sedikit pada kalimat ‘saya disayangi oleh kedua orang tua saya’. Interferensi jarang ditemukan pada kalimat ini diakibatkan kalimat ini bisa langsung dialihkan sesuai dengan struktur pola kalimat pasif langsung yang telah dipelajari dalam buku *Minna no Nihongo II* (2017: 96) tanpa harus memikirkan konteks kalimat seperti kerugian. Interferensi sintaksis yang terjadi pada data temuan penelitian kali ini mayoritas terjadi pada kalimat pasif tidak langsung yang menyatakan kerugian. Sementara itu, interferensi morfologi bisa ditemukan pada kalimat pasif bahasa Indonesia sebagai pengecoh maupun kalimat pasif bahasa Indonesia yang memang harus dialihkan menjadi kalimat pasif bahasa Jepang.

SIMPULAN

Interferensi morfologi yang ditemukan pada data angket yang diisi oleh partisipan menjadi interferensi terbanyak yang terjadi dengan jumlah 47. Bentuk interferensi morfologi terbanyak adalah transfer morfem dengan jumlah 42 atau 89%. Diikuti dengan bentuk penyingkiran kategori gramatikal wajib dengan jumlah 4 atau 9%. Bentuk interferensi morfologi yang paling sedikit adalah bentuk replika fungsi gramatikal dengan jumlah 1 atau 2%. Interferensi sintaksis yang ditemukan pada hasil data angket berjumlah 33. Interferensi sintaksis pada pola frasa merupakan interferensi terbanyak dengan jumlah 22 atau 69%, diikuti dengan interferensi sintaksis pada pola kalimat dengan jumlah 11 atau 31%. Bentuk kesalahan yang diakibatkan oleh interferensi morfologi dan interferensi sintaksis bahasa Indonesia berjumlah 55.

Bentuk kekeliruan pemroduksian merupakan bentuk kesalahan tertinggi dengan jumlah 52 atau 94%, pemroduksian berlebih sejumlah 1 atau 2% dan yang paling sedikit adalah pemroduksian berkurang yaitu 2 atau 4%. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan kali ini, ditemukan bahwa kecenderungan kesalahan diakibatkan karena pembelajar bahasa Jepang masih cenderung pada kalimat pasif bahasa Indonesia saat mengalihkan ke kalimat bahasa Jepang tanpa memperhatikan konteks kalimat secara keseluruhan.

Pengalihan kalimat pasif bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang masih bisa diteliti lebih lanjut karena pengecoh kalimat pasif bahasa Indonesia pada penelitian kali ini ada pada kalimat bahasa Indonesia yang ketika dialihkan ke bahasa Jepang seharusnya menjadi bentuk *yari-morai* (memberi-menerima) dan kalimat bahasa Indonesia yang jika dialihkan ke dalam bahasa Jepang tidak perlu dibentuk pasif. Pengalihan kalimat pasif bahasa Indonesia yang berbentuk ‘harus di-kan’, ‘disuruh~’, serta pembentukan kata benda pada anak kalimat seperti ‘buku yang dibaca~’ juga bisa menjadi bahan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

3A Corporation. 2017. *Minna no Nihongo II*. Surabaya : International Multicultural (I’Mc) Center Press

3A Corporation. 2021. *Minna no Nihongo ii Dai 2-Han – Honyaku・Bunpo Kaisetsu – Indonesiago Ban*. Surabaya: International Multicultural (I’Mc) Center Press

Auliana, Rizka., dkk. 2017. *Analisis Interferensi Morfologi pada Hasil Tulisan Karangan Mahasiswa Pembelajar Bahasa Jepang*. Jurnal dalam Barista Universitas Negeri Jakarta

Chaer, Abdul., Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal (Edisi Revisi)*. Jakarta : PT. Rineka Cipta

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo : Cakra Books

Parera, Jos Daniel. 1997. *Linguistik Edukasional : Metodologi Pembelajaran Bahasa, Analisis Konstrastif Antarbahasa, Analisis Kesalahan Berbahasa.* Jakarta : Erlangga

Pujiono, Muhammad. 2006. *Interferensi Gramatikal dan Leksikal Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Jepang.* Tesis. Universitas Sumatera Utara

Suhardi, Basuki. 2009. *Pedoman Penelitian Sosiolinguistik*. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional

Sutedi, Dedi. 2004. *Masalah Kalimat Pasif dalam Bahasa Jepang*. Bandung : Artikel dalam Fokus Vol. 1 Universitas Pendidikan Indonesia

Sutedi, Dedi. 2009. *Bagaimana Linguistik Menjawab : Masalah Kalimat Pasif bagi Pembelajar Bahasa Jepang?* Makalah disampaikan dalam *International Seminar on Japanese Linguistics and Japanese Language Acquisition*, Bandung 10 Maret 2009, Kerjasama antara Pordi Pendidikan Bahasa Jepang SPs UPI dan Tokyo Metropilitan University

Weinreich, Uriel. 1953. *Languages in Contact Findings and Problems*. New York : Mouton Publishers, The Hague